

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, dan Ia menciptakan karena cinta. Hidup di dalam relasi cinta dengan yang lain adalah panggilan yang paling fundamental dalam kehidupan manusiawi. Ada dua jalan untuk menghidupi panggilan ini yakni di dalam hidup perkawinan dan di dalam hidup selibat. Perkawinan merupakan simbol permanen cinta antara Allah dengan umat-Nya. Sedangkan selibat merupakan jalan untuk meneguhkan martabat perkawinan.¹

Keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi erat berhubungan dengan kesejahteraan perkawinan dan keluarga.² Oleh sebab itu keluarga merupakan akar atau landasan bagi manusia dalam proses pembentukan diri, yang meliputi hal-hal keutamaan seperti kebajikan (iman) atau moral dan peradaban yang memberi sumbangan bagi kehidupan kesejahteraan keluarga dan masyarakat tersebut, sebab di dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, setiap individu diperkenalkan dalam keluarga manusia dan keluarga Allah.

¹ J. Hardiwiratno, *Menuju Keluarga Bertanggungjawab*, (Semarang : Obor, 1994), hlm. 49

² Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, dalam R.Hardawiryana SJ (Penterj), *5Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta : Obor, 1993), Artikel. 47. Untuk kutipan selanjutnya hanya disingkat **GS**. Art disertai nomor artikelnya.

Gereja sadar bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga Gereja yang adalah Tubuh Mistik Kristus turut mengambil bagian dalam tanggungjawab ini dengan memanggil keluarga kristiani sebagai rasul awam. Tugas keluarga kristiani sebagai umat dan rasul awam adalah hadir di dalam Gereja sebagai saksi keselamatan Allah sehingga keluarga memperoleh nama yang istimewa yaitu sebagai Gereja domestik (Gereja Rumah Tangga).³

Panggilan keluarga kristiani yang merupakan tugas dari Allah, menjadi salah satu jalan mulia bukan hanya untuk mempererat hubungan-Nya dengan manusia tetapi juga untuk mempererat hubungan Kristus Putra-Nya dengan Gereja. Artinya panggilan keluarga kristiani pada hakikatnya adalah panggilan untuk merasul atau sebagai pewarta keselamatan. Tugas keluarga kristiani ini pastinya mendapat perhatian dan perlindungan dari Gereja universal yang mempunyai peran dan sebagai salah satu lembaga yang bertanggungjawab pada kehidupan keluarga sebagai Gereja rumah tangga. Perhatian Gereja ini bertujuan untuk melawan bahaya yang mengancam keluarga dari segala sisi.⁴

Bagi keluarga, ancaman ini menjadi tantangan tersendiri apalagi di zaman modern ini. Di mana keluarga-keluarga kristiani mengalami banyak perubahan yang begitu cepat dalam kehidupan, sehingga membuat mereka berada dalam titik terang dan gelap suatu kehidupan. Sedikit keluarga yang setia atau berusaha sekuat tenaga

³ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hlm.175

⁴ Maurice Eminyan, SJ, *Ibid*, hlm.9

mempertahankan iman dan nilai-nilai kristiani namun banyak keluarga yang berada dalam posisi bingung atau tidak percaya akan iman yang dimiliki serta nilai-nilai kristiani yang melekat dalam kehidupan keluarga.

Hidup di dalam budaya seperti ini menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga khususnya mengenai tugas yang dipercayakan Allah kepada keluarga perlahan dikaburkan sehingga nilai-nilai fundamental dalam keluarga seperti pendidikan iman atau kebajikan dan moral yang merupakan jalan untuk mencapai kesejahteraan atau keselamatan perlahan dihilangkan, akibatnya banyak perceraian yang terjadi baik di antara suami dan istri, suami dan anak, istri dan anak serta keluarga dan masyarakat.

Semuanya ini dikarenakan manusia modern dipengaruhi oleh suatu kebebasan yang tidak dapat dikontrol dan suatu prinsip di mana mereka selalu tidak puas dengan apa yang ditemukan. Mereka memang kagum dengan segala yang diperoleh atau dihasilkan dalam keluarga tetapi selalu gelisah, dan bertanya mengenai situasi atau kondisi yang terjadi sekarang, sehingga menimbulkan banyak kekurangan yang dialami dan menuntut keharusan untuk dipenuhi melalui kemajuan yang dimiliki.⁵

Oleh karena itu tugas berat yang dihadapi keluarga kristiani sekarang ini adalah menggali kembali makna terdalam nilai-nilai keluarga kristiani yang dapat mendukung iman dan moral setiap pribadi manusia khususnya anak-anak yang

⁵ GS., Art.3

menjadi generasi penerus bagi keluarga, Gereja dan masyarakat. Gereja tiada hentinya membangun kesadaran pada keluarga kristiani melalui dokumen yang dimiliki. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, Gereja berseru “keluarga merupakan tempat pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri dan kerja sama yang tekun dalam pendidikan anak-anak”.⁶ Karena seperti yang dikatakan di atas bahwa keselamatan pribadi atau masyarakat tergantung pada kesejahteraan perkawinan dan keluarga.

Pada satu sisi dukungan dari Gereja ini tentunya mau membuktikan bahwa keluarga kristiani tidak hanya berjalan sendiri dalam menjalankan tugas di tengah tantangan ini tetapi selalu ada Gereja yang hadir untuk memberi semangat dalam menghadapi situasi atau budaya sekarang ini. Artinya Gereja yang memanggil keluarga kristiani berusaha untuk meneguhkan kembali iman dan martabat keluarga kristiani yang perlahan digoyahkan oleh pengaruh zaman yang membuat mereka bingung dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka terhadap Allah dan terhadap Gereja. Oleh karena itu keluarga kristiani harus menjadi suatu tanda, tanda di antara suami istri dan anak serta tanda bagi sesama yang lain. Dan tanda ini mengenai nilai yang dibutuhkan setiap manusia dan Gereja supaya bertumbuh secara sehat.⁷

⁶ *GS.*, Art.52

⁷ George Kirchberger dan Vincent de Ornay, *Panggilan Keluarga Kristiani*, (Mauere : Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1999), hlm. 5

Menyadari pentingnya tugas keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat serta berdasarkan latar belakang keluarga pada zaman ini, penulis didorong untuk menyoroti dan mengkajinya dalam suatu bingkai judul: TUGAS KELUARGA KRISTIANI DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK *EVANGELII NUNTIANDI* ARTIKEL. 71

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan dasar yang menjadi acuan untuk mengkaji judul tulisan di atas.

- 1.) Apa itu keluarga kristiani ?
- 2.) Apa panggilan keluarga kristiani bagi Gereja dan manusia ?
- 3.) Bagaimana keluarga kristiani menghadapi tantangan duniawi yang mempengaruhi tugas dan tanggungjawab mereka yang dipercayakan oleh Allah melalui Kristus dan Gereja ?
- 4.) Apa tugas dan tanggungjawab dari keluarga kristiani dalam terang Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* Artikel. 71 ?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.) Penulis bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa keluarga kristiani merupakan persekutuan yang hidup dalam iman akan Kristus dan disatukan dalam sakramen perkawinan sebagai Gereja rumah tangga untuk ikut mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah.
- 2.) Untuk mengetahui panggilan keluarga kristiani bahwa kehadiran mereka di dalam Gereja dan masyarakat haruslah menjadi saksi dan tanda keselamatan bagi sesama.
- 3.) Menyadarkan keluarga kristiani untuk berpegang teguh pada tugas dan panggilannya dalam Gereja dan masyarakat dengan tidak terpengaruh pada

perkembangan zaman yang berusaha mengaburkan nilai fundamen keluarga yang dikukuhkan dalam sakramen perkawinan.

- 4.) Untuk membantu keluarga kristiani mengetahui tugas dan tanggungjawab mereka dalam Gereja sebagai sumber evangelisasi atau pewarta karya keselamatan dari Allah sebagaimana tertulis dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* Artikel. 71.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Keluarga Kristiani

Kiranya tulisan ini menjadi suatu sumbangsi bagi keluarga Kristiani dalam menjalankan tugasnya sebagai Gereja rumah tangga di tengah perkembangan zaman ini.

1.4.2 Bagi Orang Tua

Tulisan ini berguna bagi orang tua untuk mengenal tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dalam mengembangkan dan menanamkan iman dan moral pada diri anak khususnya di zaman yang serba modern ini.

1.4.3 Bagi Anak

Tulisan ini dapat menghantar anak agar menjadi dewasa dalam mengkonsumsi produk yang ada dan memperhatikan peran orang tua yang dapat menjadi dasar pembentukan iman dan moral mereka.

1.4.4. Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Tulisan ini kiranya menjadi sumbangan bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat untuk mengembangkan studi Teologi yang berdimensi pastoral di Lingkungan Universitas dan masyarakat.

1.4.5. Bagi Penulis Sendiri

Sebagai seorang calon imam yang akan bergulat dalam tugas pewartaan, penulis patut mengetahui kehidupan umat dalam hal ini keluarga kristiani. Tulisan ini menjadi sangat penting khususnya bagi kehidupan pastoral penulis yang akan dijalankan ke depannya. Tulisan ini juga menjadi basis yang membawa penulis untuk melihat bagaimana evangelisasi berlaku dalam kehidupan umat.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menguraikan tentang bagaimana tugas Keluarga Kristiani dalam kehidupan Gereja dengan bertolak pada salah satu anjuran yang dibuat oleh Bapa Suci Paus Paulus VI; Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* dengan pembagian dalam lima Bab. Dalam Bab I Pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang yang menjadi landasan bagi penulis dalam memilih judul ini dengan sedikit menguraikan tentang persoalan yang dihadapi keluarga di tengah zaman modern ini. Bab II, penulis membahas secara khusus tentang beberapa hal konseptual yang berkaitan dengan keluarga. Bab III, penulis membahas secara umum tentang tugas keluarga baik dalam kehidupan keluarga sendiri maupun kehidupan sosial (masyarakat). Dan Bab IV, sebagai inti dari tulisan ini, di dalamnya penulis secara

spesifik membahas judul dari tulisan yaitu Tugas Keluarga dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* Artikel.71. Akhirnya penulis memberikan kesimpulan sekaligus usul dan saran pada Bab V.